

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyusun Ulasan Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Menurut Huda (2016, hlm. 6), pembelajaran merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Yang jelas, ia merupakan rekonstruksi dari pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap perilaku dan kapasitas seseorang atau suatu kelompok. Sistem pendidikan di Indonesia harus di fokuskan pada keberhasilan pada peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Indonesia sebagai bangsa dan negara akan terus menjalani sejarahnya. Ibaratnya sebuah organisme negara Indonesia lahir, tumbuh, berkembang dan mempertahankan kehidupannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan di awal kelahirannya. Sebagai bangsa dan negara Indonesia kita harus bangga terhadap para pendahulu kita yang telah mewariskan fondasi yang kuat dan mulia tentang arah dan tujuan kita berbangsa dan bernegara.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Permendikbud 2013, Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pemerintah berasumsi bahwa pengembangan kurikulum mutlak diperlakukan untuk menjawab tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia. Untuk itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum 2013 untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21.

Menurut Kunandar (2014, hlm. 16), Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada kurikulum 2013, Pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan yang berbasis teks, salah satu bentuk teks ini adalah berupa tulisan. Pembelajaran berbasis teks ini akan melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Pembelajaran menulis juga melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu daftar mata pelajaran dalam seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

a. Kompetensi Inti

Berdasarkan Kurikulum 2013, kompetensi yang harus dicapai pada tiap akhir jenjang kelas dinamakan kompetensi inti. Menurut Kunandar (2014 hlm. 26), kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial

(kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

b. Kompetensi Dasar

Menurut Kunandar (2014, hlm. 26), kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan untuk mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD satu mata pelajaran. Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifme ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menyusun ulasan pada siswa kelas XI SMAN 1 Jalancagak yaitu. KD 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

c. Alokasi Waktu

Dalam *Permendiknas No 41 Tahun 2007*, menyebutkan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dalam Syamsuddin dan Vismaia (2011, hlm. 5), alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai. Guru memiliki keluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Siswa yang aktif dan inovatif memerlukan waktu proses pembelajaran yang lebih panjang karena siswa perlu mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi untuk memberikan respon dalam pembelajaran. Semakin sukar dan semakin penting pembelajaran, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.

Lama belajar untuk setiap jam pelajaran adalah 45 menit. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan dan perhitungan, adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menyusun ulasan cerita pendek adalah 2X45 menit. Sehingga, dengan adanya tambahan jam belajar, siswa dapat mengembangkan proses pembelajarannya.

2. Keterampilan Bahasa Membaca dan Menulis

a. Membaca

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks.

Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Pengajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik. Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2013, hlm. 246), mengatakan bahwa tes kemampuan membaca adalah sebuah tes keterampilan berbahasa yang bisa dilakukan dalam pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua (asing).

b. Menulis

Menurut Tarigan (2008, hlm. 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sedangkan menurut Hidayati (2009, hlm. 90), menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Iskandarwassid & Sunendar (2013, hlm. 248), aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan.

Dari penjelasan beberapa pengertian menulis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan bahasa yang paling akhir untuk proses berkomunikasi melalui media yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Dalam tes kemampuan menulis siswa dapat memperlihatkan keterampilannya, maka perlu disiapkan tes yang baik.

Menurut Sulityorini dalam laman catatansieviy.blogspot.co.id (diakses pada tanggal 12 juni 2017) menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan maknadalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat/dibaca. Maka, keterampilan menulis merupakan bagian dari proses menyusun.

3. Menyusun ulasan

a. Pengertian

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Edisi pertama (2011), tertera penjelasan menyusun adalah mengatur secara baik; mengatur dengan menumpuk; menaruh berlapis-lapis.

Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 846), ulasan adalah tafsiran, komentar yang panjang lebar, kupasan. Sedangkan menurut Natawidjaja (1986), ulasan ialah komentar yang bersifat ontologis berdasarkan gagasan, kejadian atau peristiwa, artikel berita atau karangan ilmiah, gambar atau diagram.

Hernowo (2016, hlm. 214), ulasan buku (*a book review*) merupakan gambaran sekaligus evaluasi terhadap suatu buku. Dalam hal ini, ulasan buku yaitu kegiatan membahas suatu buku dengan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap buku tersebut.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun ulasan adalah proses pembelajaran untuk mengatur atau menyusun beberapa argumen dan berpendapat tentang suatu karya secara terperinci.

Menurut Natawidjaja (1986), terdapat hakikat ulasan:

- 1) Memberi komentar atau eksplanasi
- 2) Menganalisa data yang ada
- 3) Menonjolkan keistimewaan sesuai dengan motivasi obyek
- 4) Mentransformasikan bentuk-bentuk yang ada.

Menurut *Ini Rumah Pintar* dalam laman inirumahpintar.com (diakses 3 Mei 2017) langkah-langkah menyusun ulasan, yaitu:

- 1) memilih jenis buku yang akan dirensensi;
- 2) buku-buku yang dipilih sebaiknya termasuk buku yang mutakhir (terbaru);
- 3) membuat anatomi bukunya;
- 4) setelah menemukan buku yang dirensensi, maka langsung diikuti dengan kegiatan membaca secara detil dan mencatat hal-hal penting melalui kutipan dan kata-kata kunci di dalamnya;
- 5) membuat judul teks ulasan/rensensi;
- 6) memberikan penilain buku;
- 7) menonjolkan sisi lain dari buku yang diulas atau dirensensi;
- 8) mengulas manfaat buku tersebut bagi pembaca; dan

- 9) penilaian dilakukan dari segi kelengkapan karya, penggunaan bahasanya serta memperhatikan sistematika resensi seperti yang telah dipaparkan di atas.

Menurut Hernowo (2016, hlm. 214-218) mengatakan bahwa langkah-langkah menulis resensi adalah sebagai berikut, yang pertama harus dilakukan yaitu pemindaian (*Scanning*) halaman awal buku, lalu bacalah isinya, rujuk kepada sumber tambahan, buat draf tulisan resensi, setelah selesai kemudian perbaiki draf anda.

Dalam menyusun ulasan bukan hanya tentang meringkas, melainkan menjabarkan tentang kesempatan untuk mendiskusikan sebuah karya secara kritis. Sebuah ulasan suatu karya yang baik menjelaskan tentang isi dari karya tersebut, bagaimana buku tersebut, bagaimana karya tersebut mencoba untuk mencapai tujuannya sendiri dan menjabarkan setiap argumen dan reaksi dari sudut pandang tertentu.

b. Kaidah Kebahasaan

Setiap teks selalu memiliki karakteristik bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Kaidah kebahasaan adalah faktor yang penting dalam sebuah teks. Kosasih (2014, hlm. 208-210), menyebutkan karakteristik teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur karya. Kata-kata yang dimaksud misalnya, tinggi, pintar, bagus, kurang, menari.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek. Hal ini ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti, *berdasarkan, dari segi, kedua, terakhir*.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan yang berupa pendapat, dan kemudian ditunjang oleh fakta.
- 4) Sebagai suatu ulasan, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis atau istilah asing dalam bidang tersebut.

Berbeda dengan Kosasih, Menurut Sam dalam laman dosenpendidikan.com menyebutkan kaidah kebahasaan yang terkandung dalam teks ulasan sebagai berikut.

- 1) Teks ulasan berisi penonjolan terhadap unsur-unsur karya seni yang hendak diulas.
- 2) Menggunakan kata-kata opini atau persiasif.

- 3) Menggunakan konjungsi internal dan konjungsi eksternal.
- 4) Menggunakan ungkapan perbandingan (persamaan/perbedaan).
- 5) Menggunakan kata kerja material dan kata kerja relasional.

c. Unsur-unsur Ulasan

Menurut Hernowo (2016, hlm. 217), ulasan buku harus meliputi informasi awal, pembukaan, pengembangan, dan simpulan. Artinya, informasi awal, berisi kutipan bibliografis lengkap tentang buku tersebut yang berisi identitas buku, pembukaan proses menyatakan tesis utama dan menentukan nada ulasan, pengembangan proses mengembangkan tesis dengan argumen pendukung sebagaimana tersusun pada kerangka tulisan, dan simpulan berisikan pernyataan terakhir atau sekedar mengulas tesis.

Menurut *Artikelsiana* dalam laman www.artikelsiana.com (diakses tanggal 11 Mei 2017)

- 1) Identitas Buku, meliputi judul, nama pengarang, nama penerbit, nomor edisi, dan ketebalannya. Identitas buku dapat juga meliputi ukuran buku, warna dan ilustrasi jilid. Akan tetapi, dalam kepentingannya dengan penulisan resensi hal itu jarang sekali dimunculkan
- 2) Ikhtisar Buku, disusun berdasarkan pokok-pokok isi buku. Akan tetapi, pokok-pokok isi cerpen dapat ditentukan berdasarkan keadaan ataupun peristiwa-peristiwa penting.
- 3) Kepengarangan, Sosok pengarang sering diceritakan dalam resensi cerpen. Hal itu terutama berkaitan dengan latar belakang, keahlian, sikap-sikap, dan karya-karyanya. Bagian-bagian tersebut diceritakan secara ringkas dan umumnya tidak melebihi satu paragraf.
- 4) Keunggulan dan Kelemahan dalam resensi dapat berkaitan dengan unsur-unsur cerpen.

4. Fiksi

a. Pengertian Fiksi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, edisi pertama (2011), tertera penjelasan fiksi adalah cerita rekaan (roman, novel, dsb); rekaan; khayalan; yang tidak berdasarkan kenyataan. Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 2), Karya fiksi menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak adadan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa fiksi adalah cerita rekaan

atau khayalan seorang penulis tentang kehidupan manusia berdasarkan pengalaman terhadap kehidupannya.

Cerita fiksi adalah sebuah karya yang berupa karangan bebas yang memiliki sifat khayalan, tidak nyata, atau imajinatif. Isi cerita fiksi umumnya tetap masuk akal dan mengandung kebenaran yang menceritakan hubungan antar manusia. Pada dasarnya cerita fiksi memiliki jenis-jenis atau macam-macam.

b. Jenis-jenis Fiksi

Nurgiyantoro (2013, hlm. 11) menyatakan bahwa, seperti halnya dalam kesastraan Inggris dan Amerika, teks fiksi menunjukkan pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek. Sedangkan, menurut *Indonesia Student* dalam laman www.indonesiastudent.com ada 3 jenis cerita fiksi, yaitu sebagai berikut.

1. Roman adalah karya fiksi yang disusun dengan jumlah yang lebih banyak karena menceritakan tentang beberapa tokoh dalam jalan ceritanya.
2. Novel sebagai karangan fiksi dapat diartikan sebagai karangan yang menceritakan satu tokoh dengan pro dan kontranya, terdapat klimaks atau *ending* akhir dari jalan cerita yang dituliskan.
3. Cerita pendek dapat diktakan sebagai karangan fiksi yang memiliki jumlah halaman paling sedikit dibandingkan dengan roman atau novel. Meskipun begitu, cerita pendek memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini dikarenakan cerita pendek dapat memberikan pengalaman awal bagi setiap penulis.

5. Cerita Pendek

a. Pengertian cerita pendek

Menurut Hidayati (2009, hlm. 91), Cerpen adalah suatu karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak. Sedangkan, menurut Kosasih (2016, hlm.111), cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah sebuah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan

memerlukan waktu yang sedikit. Cerpen biasanya mempunyai kata dari 500 kata sampai 5000 kata saja.

Hidayati (2010, hlm. 90) menjelaskan mengenai cerita pendek sebagai berikut.

Pada umumnya orang-orang hanya mengetahui bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek. Tapi hanya dengan melihat bentuk fisiknya saja, orang belum bisa menetapkan bahwa itu cerpen. Ada jenis cerita yang pendek tapi bukan cerpen, yaitu fabel, cerita dengan tokoh-tokoh binatang, parabel, kisah pendek yang diambil dari Kitab Suci; cerita rakyat yaitu kisah pendek tentang orang-orang yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Ada pula cerita pendek yang disebut anekdot, yaitu kisah lucu dan ekstrem dan tokoh besar sejarah. Jadi jelas, hanya dengan melihat bentuk fisiknya saja yang pendek, orang bisa sesat memahami cerita pendek.

Cerita pendek termasuk karangan fiktif yang isinya sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja. Selain itu, cerpen hanya memberikan kesan tunggal yang demikian dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi saja. Menurut Nurgiyantoro (2013 hlm. 13), karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja.

b. Struktur Teks Cerita Pendek

Dalam pembuatan cerpen kita harus mengetahui tentang kerangka atau struktur dari sebuah cerpen. Menurut Kosasih (2016, hlm. 113), struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yaitu bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.

- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Bagian-bagian dalam cerita pendek di atas merupakan bentuk struktur umum, artinya seorang penulis disetiap karangannya selalu terdapat struktur seperti di atas. Hal ini sesuai dengan kreatifitas dan kebebasan seorang penulis. Jika suatu cerita pendek tidak terdapat struktur tersebut mungkin dalam cerita itu tidak akan lengkap.

c. Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Cerpen dapat dipahami karena lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari. Menurut Kosasih (2016, hlm. 117), cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan. Contohnya pada kata-kata sebagai berikut.

- 1) Kata sapaan, seperti *mah, pah, bi (bibi)*.
- 2) Kata-kata tidak baku, seperti *enggak, dikasih, kenapa, ketemu, nampak, kebelet*.
- 3) Kosa kata percakapan, seperti *wah, sih, ah*.

Adapun menurut Wan, W. dalam laman www.inforku.com (diakses 03 Mei 2017), kaidah teks cerita pendek adalah faktor yang penting dalam cerita pendek. Kaidah teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Kaidah teks cerita pendek menggunakan pertanyaan retorik.
Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Pertanyaan retorik dalam teks cerita pendek biasanya dinyatakan oleh tokoh utama.
- 2) Kaidah teks cerita pendek menggunakan proses material.
Proses material maksudnya mengandung pengertian tindakan-tindakan fisik untuk mempertahankan suatu karakter tertentu dalam tiap peran tokoh.
- 3) Kaidah teks cerita pendek menggunakan konjungsi temporal.
Faktor penting dalam kaidah teks cerita berikutnya adalah bahwa di dalam teks cerita pendek menggunakan konjungsi temporal. Contoh konjungsi temporal misalnya: suatu hari, nantinya akan, dan ketika itu.
- 4) Kaidah teks cerita pendek menggunakan pilihan kata.

Kalau kita ingin menulis cerita pendek maka kita harus memperhatikan pilihan katanya. Kita harus menggunakan kata-kata yang tepat sehingga cerita pendek yang kita tulis akan menarik dan banyak digemari oleh pembaca.

- 5) Kaidah teks cerita pendek menggunakan gaya bahasa yang efektif. Gaya bahasa yang efektif dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan maksud-maksud secara tepat. Jika di dalam teks cerita pendek menggunakan bahasa yang santun dan sederhana maka manfaatnya dapat membuat pembaca akan menikmatinya.
- 6) Kaidah teks cerita pendek menggunakan kalimat yang komunikatif. Kalimat di dalam teks cerita pendek menggunakan kalimat yang komunikatif supaya pembaca lebih menikmati cerita pendek. Teks cerita pendek supaya komunikatif biasanya menggunakan kalimat yang familiar sehingga kalimatnya lebih komunikatif dan lebih akrab.

d. Nilai-Nilai Cerita Pendek

Menurut Kosasih (2016, hlm. 111), sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun diantara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial ataupun moral.

- 1) Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- 3) Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam setiap cerita pendek terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita maupun sifat dan karakter tokohnya. Nilai-nilai tersebut memberikan suatu pengajaran atau etika dalam kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Nilai pada sebuah cerita pendek bukan hanya dilihat dari keindahan bahasanya tetapi berupa pesan atau amanat.

e. Unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 14-17), unsur intrinsik cerpen sebagai berikut.

- 1) **Plot**, cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) **Tema**, karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema.

- 3) **Penokohan**, tokoh cerita cerpen lebih lagi terbatas, baik yang menyangkut jumlah maupun data-data jati diri tokoh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan, sehingga pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.
- 4) **Latar**, cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan.
- 5) **Kepaduan**, cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 117-123), unsur intrinsik adalah unsur yang berbeda langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Berikut paparan dari unsur-unsur tersebut.

1) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Ada berbagai cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh.

2) Latar

Latar adalah tempat, waktu dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi tidak jelas.

3) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Selain itu, dikenal istilah *plot*, yakni rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat (kausalitas). Plot inilah yang di dalamnya terkandung konflik-konflik. Kehadiran konflik itulah menjadi penyebab bergerakinya satu cerita.

4) Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema cerpen yang satu dengan cerpen lain, mungkin saja sama. Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya.

5) Amanat

Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Dengan pesan-pesannya itu, betapa berharganya cerpen.

Unsur dalam cerita pendek sangat kental dengan adanya perwatakan dengan jelas dan tokoh cerita. Meskipun jalan cerita dalam cerita pendek

dikemas secara padat namun keutuhan cerita mulai dari tema, tokoh, karakter, alur, latar, dan amanat cerita tetap ada.

6. Prosedur Penilaian Menyusun Ulasan Cerita Pendek

a. Pengertian penilaian

Menurut Kunandar (2014, hlm. 35), penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 3), penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian.

Maka dapat disimpulkan bahwa, penilaian merupakan suatu gambaran dalam kegiatan pembelajaran untuk perkembangan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus selalu diikuti dengan kegiatan penilaian agar perkembangan belajar siswa dapat diketahui oleh guru.

b. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Menyusun Ulasan Cerita Pendek

Menurut Kunandar (2014, hlm. 35-36), menjelaskan tentang penilaian autentik sebagai berikut.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Dalam kurikulum ini mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil belajar).

Maka dari itu jenis penilain yang digunakan dalam menyusun ulasan cerita pendek yaitu penilaian yang dilakukan pada awal dan akhir pertemuan. Pada awal pertemuan peserta didik diberi tes awal yang

diberikan sebelum dimulainya instruksi atau perlakuan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Pada akhir pertemuan peserta didik diberikan tes akhir untuk mengukur kemampuan siswa sesudah diberikan pembelajaran menyusun ulasan cerita pendek.

c. Aspek Penilaian dan Kisi-kisi Penilaian

1) Aspek penilaian

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 9), kegiatan penilaian dalam pembelajaran di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dan aktivitas di dalamnya. Kunandar (2014, hlm. 96) menjelaskan teknik penilai sebagai berikut.

Tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik harus dinilai atau diukur dengan instrumen atau alat ukur yang tepat dan akurat. Tepat artinya instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik sesuai dengan apa yang mau diukur atau dinilai, yakni sesuai dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi tertentu. Karakteristik materi itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun ulasan cerita pendek yaitu aspek psikomotorik. Menurut Kunandar (2014, hlm. 255), psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan.

Adapun instrumen penilaian psikomotorik yang digunakan dalam bentuk penilaian produk (hasil). Menurut Kunandar (2014, hlm. 306), penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, penilaian produk dapat melihat kemampuan peserta didik untuk suatu produk yang telah dihasilkan peserta didik baik dari segi proses maupun hasil akhir.

2) Kisi-kisi Penilaian

Menurut Rofiah, F. dalam laman www.eurekapedidikan.com menjelaskan tentang penyusunan kisi-kisi sebagai berikut.

Langkah yang dilakukan dalam upaya menyesuaikan tujuan pembelajaran dan proses penilaian adalah menyusun kisi-kisi. Kisi kisi disusun untuk menunjukkan peta indikator yang mengindikasikan setiap aspek yang dibawakan dalam proses pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah keseimbangan dalam pemilihan indikator sebagai wakil-wakil yang aspek harus berimbang. Lembar dari kisi-kisi bergantung dari variabel yang ada pada tujuan pembelajaran. Penyusunan kisi-kisi juga harus disesuaikan dengan rasionalisasi waktu pelaksanaan pengambilan data dalam kasus ini pengukuran.

Adapun kisi-kisi instrumen yang akan peneliti berikan dalam pembelajaran menyusun ulasan cerita pendek dapat dilihat di lampiran.

7. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC)

a. Pengertian

Menurut Shoimin (2014, hlm. 23), menyatakan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Sedangkan menurut Huda (2016, hlm. 143), model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang dibuat untuk membantu guru dalam pembelajaran agar menciptakan aktivitas belajar siswa agar lebih menarik dan kondusif.

Pembelajaran *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC) dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish. Menurut Shoimin (2014, hlm. 52), pembelajaran kooperative tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Menurut Huda (2016, hlm. 221-222), menyatakan bahwa Model pembelajaran CIRC terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC adalah pembelajaran kooperatif tentang suatu bacaan yang berinteraksi dengan lingkungan.

b. Langkah-langkah *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Stevens, dkk. dalam buku Huda (2016, hlm. 222), model CIRC memiliki langkah-langkah penerapan sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru memberikan penguatan (*reinforcement*).
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Menurut Shoimin (2014, hlm. 53), langkah model pembelajaran CIRC dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut.

- 1) Fase pertama, yaitu orientasi.
Guru melakukan apresepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan.
- 2) Fase kedua, yaitu organisasi
Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, membagikan bahan bacaan tentang materi yang dibahas, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok, dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep
Mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.
- 4) Fase keempat, yaitu fase publikasi.
Siswa mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan materi yang dibahas.
- 5) Fase kelima, yaitu fase penguatan atau refleksi.
Guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Integrated and Composition akan lebih bermakna

bagi peserta didik, karena langkah-langkah pembelajaran menggunakan model CIRC membentuk peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Kelemahan dan Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

1) Kelemahan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Shoimin (2014, hlm. 54), terdapat kelemahan model pembelajaran CIRC yaitu model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran, seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

2) Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Shoimin (2014, hlm. 54), terdapat beberapa kelemahan model CIRC sebagai berikut:

- a. CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah;
- b. dominasi guru dalam pembelajaran berkurang;
- c. siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok;
- d. para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya;
- e. membantu siswa yang lemah; dan
- f. meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

4. Kerangka Pemikiran

5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dengan penyusunan penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama peneliti/tahun	Anwar Syarif/2013
Judul	Keefektifan Penggunaan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dalam Pembelajaran Membaca Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tambak Banyumas.
Tempat penelitian	SMP Negeri 2 Tambak Kabupaten Banyumas
Pendekatan dan analisis	Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC)
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) pada siswa kelas VII SMPN 2 Tambak Banyumas, dengan perolehan pelaksanaan pembelajaran rata-rata 3,5 (A) ke atas. 2. Siswa mampu mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC), dengan perolehan nilai rata-rata <i>pretest</i> sebesar 32,00 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> sebesar 38,70. 3. Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) tepat digunakan dalam pembelajaran membaca cerpen dapat mendukung siswa lebih aktif dalam proses kegiatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan keberhasilan.
Persamaan	Model dan materi pembelajaran.
Perbedaan	KKO dan tempat penelitian.

Nama peneliti/tahun	Reni Virnatun/2015
Judul	Peningkatan Keterampilan menyusun teks cerita Pendek dengan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) Menggunakan Media <i>Puzzle</i> pada peserta didik Kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Kudus.
Tempat penelitian	SMP Muhammadiyah 1 Kudus

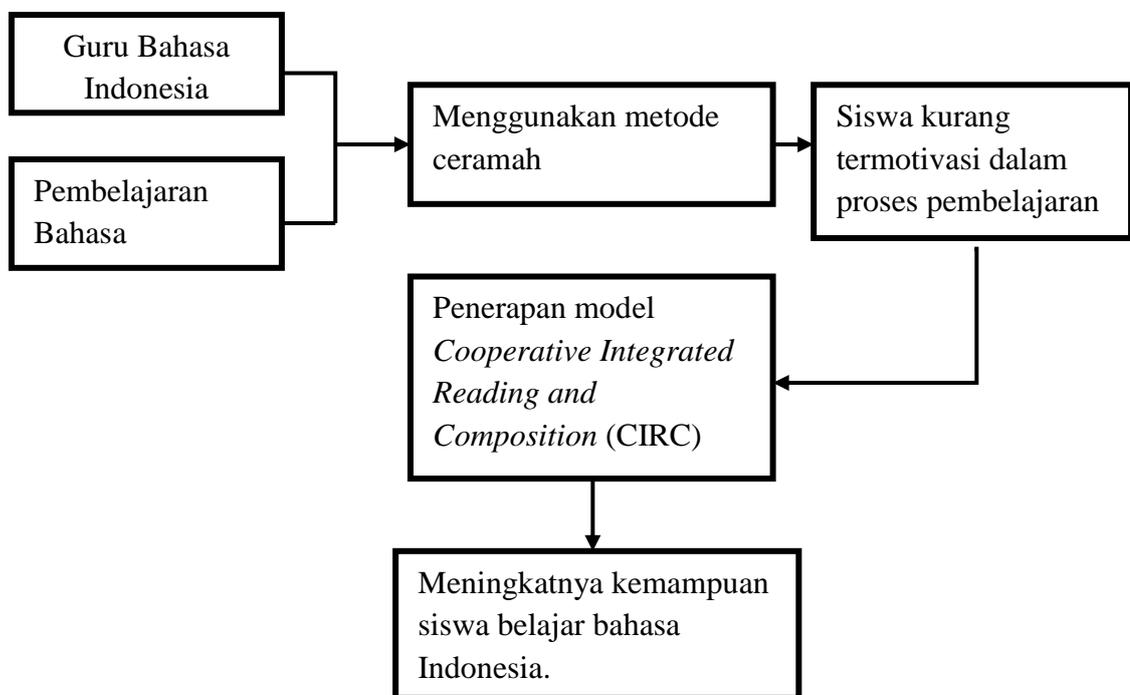
Pendekatan dan analisis	Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dan media <i>puzzle</i> .
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran dalam keterampilan menyusun teks cerita pendek model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) menggunakan media <i>puzzle</i> pada siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah 1 Kudus, dengan perolehan pelaksanaan pembelajaran rata-rata 3,5 (A) ke atas. 2. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dalam menyusun teks cerita pendek dengan model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) menggunakan media <i>puzzle</i>, dengan perolehan nilai rata-rata <i>pretest</i> sebesar 3,68 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> sebesar 3,76. 3. Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dengan menggunakan media <i>puzzle</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek mengalami peningkatan cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan keberhasilan.
Persamaan	Model dan materi pembelajaran.
Perbedaan	Media pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Menyusun Ulasan Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak Tahun Pelajaran 2016/2017”, dengan menggunakan kompetensi dasar yang berbeda dan menggunakan model yang sama. Tujuan dari hal di atas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan siswa jika diberikan pembelajaran yang berbeda dan menggunakan model pembelajaran yang sama.

6. Kerangka Pemikiran

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses pembelajaran yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa. Karena biasanya di kelas guru masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran tersebut bersifat kurang menarik dan membosankan. Maka, guru melakukan perubahan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC agar siswa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Setelah siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC

kemampuan siswa meningkat dalam proses pembelajaran karena bekerja secara kelompok. Oleh karena itu, model pembelajaran CIRC tepat digunakan dalam pembelajaran menyusun ulasan cerita pendek.

7. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi atau Anggapan Dasar

Menurut Surakhmad dalam Arikunto (2010, hlm. 104), menyatakan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian.

- 1) Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Penilaian Pembelajaran.
- 2) Pembelajaran menyusun ulasan cerita pendek tercantum dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI.
- 3) Penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran menulis menyusun ulasan cerita pendek bagi siswa.

b. Hipotesis

Menurut Arikunto (2010, hlm. 71), hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyusun ulasan cerita pendek dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak.

- 2) Siswa kelas XI MIPA 5 SMAN 1 Jalancagak mampu menyusun ulasan cerita pendek dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).
- 3) Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) efektif digunakan dalam pembelajaran mampu menyusun ulasan cerita pendek pada siswa kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Jalancagak.